

# MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCEKITA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VI UPTD SDN NO. 96 BARRU

Nuraldi Awanda<sup>1</sup>, Aliem Bahri<sup>2</sup>, Ummu Khaltsun<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : nuraldiawanda421@gmail.com

---

## ABSTRAK

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian adalah teknik pengamatan dan lembar pengamatan serta teknik angket dan lembar angket keterampilan bercerita siswa. Berdasarkan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis data aktivitas guru dan siswa serta analisis penilaian keterampilan bercerita siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96. Hal ini terlihat dari hasil persentase penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan dilakukan adalah 55,7%, sesudah siklus I 62,5% dan sesudah siklus II 77,1%. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Paired Storytelling dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96.

*Kata Kunci: Paired Storytelling Keterampilan Bercerita*

---

## 1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan tepat sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan merasa bangga pada bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya di dalam negara kita.

Kegiatan berbahasa lisan ini disebut sebagai kegiatan bercerita. Dalam proses pembelajaran, kemampuan bercerita tidak hanya harus dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa. Selain cerita yang terdapat pada buku cerita, tentunya siswa mempunyai banyak pengalaman di sekolah maupun di luar sekolah yang juga bisa diutarakan secara lisan dalam bentuk sebuah cerita. Mengingat bahwa pada dasarnya anak-anak senang sekali bercerita, oleh karena itu menanamkan kemampuan bercerita siswa sejak masih di SD sangatlah penting karena dapat menambah wawasan dan cara berfikir anak yang kemudian pada tingkatan pendidikan selanjutnya mereka akan lebih mudah dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor.

Namun kegiatan bercerita di dalam proses pembelajaran sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi bacaan yaitu dengan melalui kegiatan bercerita. Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi bahwa pada proses belajar, sebagian besar siswa kelas VI belum menunjukkan adanya kemampuan mereka dalam bercerita.

Keadaan tersebut disebabkan oleh kurangnya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang merangsang atau menarik perhatian siswa untuk menceritakan sebuah cerita di depan kelas. Padahal banyak sekali teknik, metode atau model pembelajaran yang menarik yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk merangsang atau menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar. Jika kondisi pembelajaran seperti ini dibiarkan, maka kemampuan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No 96 Barru akan terus berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *paired storytelling*. *Paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan yang berbeda, siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci dan nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya. Siswa akan bekerja secara berpasangan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan

berkomunikasi sehingga terencana dan teratur. Model pembelajaran paired storytelling menurut Firdausia (2021:36) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran.

Melalui penggunaan model pembelajaran paired story telling, siswa diharapkan mampu membangun komunikasi agar meningkatkan kemampuannya dalam bercerita serta mendorong siswa untuk berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut karena merasa sendiri.

Dengan demikian model pembelajaran paired story telling sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa. Karena model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagai ide dalam bercerita sekaligus mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama, tanggung jawab, rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul “Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Storytelling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas VI UPTD SDN No 96 Barru”

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut McNiff (dalam Guntara, dkk 2014: 5) menyatakan bahwa: “penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran”

Sebagaimana dijelaskan di atas, PTK terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan; (b) tindakan; (c) pengamatan; (d) refleksi, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dilaksanakan sampai II siklus. Penelitian ini direncanakan untuk empat kali pertemuan dalam dua siklus. Pada siklus pertama terdiri dari dua pertemuan, pada siklus kedua terdiri dari dua pertemuan, dan diakhir setiap siklus pemberian angket minat terampil bercerita siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI UPTD SDN No 96 Barru, Kab. Barru, Sulawesi Selatan, tahun pelajaran 2022/2023 sejumlah 17 siswa.

Untuk mengumpulkan data penilaian keterampilan bercerita siswa, menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator penilaian berbicara oleh Jakobvits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) dan telah dimodifikasi. Adapun gambaran penilaian keterampilan bercerita setelah dimodifikasi adalah sebagai berikut:

No	Aspek yang Dinilai	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Pelafalan					
2	Pilihan kata (diksi)					
3	Ekspresi					
4	Suara					
5	Kelancaran					
6	Penguasaan cerita					
Jumlah Skor						

Adapun keterangan indikator perolehan skor pada tiap-tiap aspek bercerita adalah sebagai berikut.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Pelafalan	Pelafalan fonem jelas dan banyak dalam penggunaan fonem	5
		Pelafalan fonem cukup jelas, sesekali terpengaruh dialek	4
		Pelafalan fonem kurang jelas, sesekali terpengaruh dialek dan standar	3
		Pelafalan fonem kurang jelas, beberapa masih menggunakan Bahasa daerah	2
		Pelafalan fonem tidak jelas, selalu dipengaruhi penggunaan dialek Bahasa daerah	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif	5

		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif	4
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali terpengaruh dialek	3
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan cukup sesuai cerita, namun sesekali kurang tepat, dipengaruhi dialek dan sangat terbatas	2
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai cerita dan sangat terbatas	1
3	Ekspresi dan tingkah laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku wajar, tenang, kuasai medan, tidak grogi dan sering menggunakan mimik sesuai makna cerita sehingga cerita menarik	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, sudah menggunakan mimik dengan tepat saat cerita	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan sedikit grogi sehingga mengganggu bercerita, dan namun cukup menggunakan mimik ketika bercerita	3
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi dan hanya sesekali menggunakan mimik ketika bercerita	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif dan grogi dan tidak menggunakan mimik ketika bercerita	1
4	Volume Suara	Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang sehingga pembicara dapat menguasai situasi	5
		Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar namun kurang lantang dan jelas	4
		Volume terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjurur ruangan	3
		Volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas sehingga tidak dapat menguasai situasi	2
		Volume suara sangat lemah sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas dan tidak dapat menguasai situasi	1
5	Kelancaran	Siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan dengan penjedaan tepat	5
		Siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (menggunakan kata eehhmm,,anu, trus...)	3
		Siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat	1
6	Penguasaan Cerita	Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik.	5
		Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana) dan menarik	4
		Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih	3

	bisa dipahami namun kurang menarik.	
	Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa cerita tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kabur dan cerita kurang menarik	2
	Cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.	1

Sumber: Nurgiyantoro (2013: 406)

Data keterampilan bercerita siswa yang di peroleh dari pengisian skor penilaian keterampilan bercerita dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Keterampilan Bercerita} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \text{ (Riduwan, 2008: 41).}$$

Kriteria taraf keterampilan bercerita yang berpedoman pada Riduwan (2008: 41), dapat ditentukan sebagai berikut:

No	Rentang Persentase	Kategori
1	0% - 20%	Sangat Kurang
2	21% - 40%	Kurang
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat Baik

Sumber: Riduwan (2008: 4)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran Paired Storytelling. Tiga hari sebelum pembelajaran dilaksanakan tepatnya hari Jum'at, 09 Juni 2022, peneliti membagikan angket keterampilan bercerita agar diisi oleh siswa untuk mengetahui skor angket keterampilan bercerita siswa sebelum pelaksanaan tindakan serta peneliti memberikan arahan kepada siswa dalam pengisian angket, kemudian dikumpulkan. Siswa yang mengisi angket berjumlah 17 orang. Proses pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 12 – 24 Juni 2023, dengan dua siklus sebanyak empat kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk siklus I dan dua pertemuan untuk siklus II.

#### Secara Keseluruhan

Berdasarkan skor penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II didapatkan jumlah skor angket keterampilan bercerita sebelum, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II tindakan pembelajaran Paired Storytelling untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Maka berdasarkan rumus persentase skor angket keterampilan bercerita siswa sebagai berikut:

Data	Jumlah Siswa	Jumlah Skor Angket	Jumlah Item	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
Sebelum Tindakan	17	284	10	510	55,7	Cukup
Sesudah Siklus I	17	319	10	510	62,5	Baik
Sesudah Siklus II	17	393	10	510	77,1	Baik

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru setelah penerapan model Paired Storytelling dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Sebelum tindakan keterampilan bercerita siswa dalam kriteria cukup setelah dilakukan tindakan menjadi kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase angket sesudah siklus I dan sesudah siklus II lebih tinggi dari persentase sebelum tindakan.



**Berdasarkan Indikator Penilaian Keterampilan Bercerita**

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada setiap indikator yang diukur, maka dilakukan analisis pengamatan menggunakan persentase skor keterampilan bercerita masing-masing siswa sebelum Tindakan, sesudah siklus I dan sesudah siklus II. Untuk indikator penilaiannya yaitu pelafalan, diksi, ekspresi, volume suara, kelancaran, dan penguasaan cerita. Adapun Data persentase skor penilaian keterampilan bercerita siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Indikator	Sebelum Tindakan		Sesudah Siklus I		Sesudah Siklus II		Kriteria			Skor Maks
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Sebelum	Sesudah Siklus I	Sesudah Siklus II	
1	45	52,9	46	54,1	61	71,8	Cukup	Cukup	Baik	85
2	51	60	55	64,7	62	72,9	Cukup	Baik	Baik	85
3	47	55,3	56	65,9	71	83,8	Cukup	Baik	Sangat Baik	85
4	48	56,5	57	67,1	60	70,6	Cukup	Baik	Baik	85
5	45	52,9	50	58,8	69	81,2	Cukup	Cukup	Sangat Baik	85
6	48	56,5	55	64,7	70	82,4	Cukup	Baik	Sangat Baik	85

Dari tabel diatas terlihat skor penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I dan sesudah siklus II per indikator pada penerapan model Paired Storytelling terjadi peningkatan baik dari skor maupun persentasenya. Sedangkan untuk kriterianya mengalami peningkatan rata-rata dari kriteria cukup ke kriteria baik dilihat dari sebelum dan sesudah tindakan. Semua indikator mengalami peningkatan yaitu Pelafalan (Indikator 1), Diksi (Indikator 2), Ekspresi/Tingkah Laku (Indikator 3), Volume Suara (Indikator 4), Kelancaran (Indikator 5), dan Penguasaan Cerita (Indikator 6)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata persentase keterampilan bercerita masing-masing indikator mengalami peningkatan pada setiap siklusnya terhadap pelajaran siswa sesudah penerapan model Paired Storytelling.



rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 55,7% dengan kriteria “cukup”. Sesudah siklus I rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 62,5% dengan kriteria “baik” dan setelah siklus II rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 77,1% meskipun tetap berada pada kriteria “baik”.

Artinya, jika dilihat rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Kemudian memperkuat analisis diatas, maka untuk melihat peningkatan keterampilan bercerita siswa maka data hasil Pretest dan Posttest pada siklus I dan II dihitung selisihnya dengan menggunakan gain. Berdasarkan hasil rata-rata nilai gain skor penilaian keterampilan bercerita siswa sesudah siklus I adalah 0,16 dengan kriteria “rendah” dan rata-rata nilai gain skor angket keterampilan bercerita siswa sesudah siklus II adalah 0,47 dengan kriteria “sedang”. Artinya, jika dilihat rata-rata nilai gain skor keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Paired Storytelling dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru.

## REFERENSI

- Arikunto. (2013). Siklus Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Atun, Isrok' dan Amelia Rosnata. (2018). Model-Model Pembelajaran Matematika. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). Standar isi Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Pada Madrasah.
- Firdausia, T. A., Artharina, F. P., & .. (2021). Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV Tema Kayanya Negeriku SDN 4 .... .. Jurnal Pendidikan Dasar ..., II(1).
- Handayu, Tuti. (2001). Memakanai Cerita Mengasah Jiwa. Solo: Era Intermedia.
- Huda, Miftahul. (2011). Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar Wassid. (2008). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. (2008). Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas.
- Lizawati. (2017). Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan teknik paired story telling. Edukasi, 15(2),
- Mohd Harun. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Mulyati. (2007). Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyantini, F.M. (2004). Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP Negeri 21 Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Novianti, D. (2017). Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Masjid Raya Banda Aceh.
- Nurgiantoro, Burhan. (2001). Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pratiwi, Shella Ade. (2019). Pengaruh Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Higher order thinking Skills. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tarigan, H.G. (1981). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Uddin, A., & Oktaviarini, N. (2019). Analisis Kemampuan Bercerita Siswa dengan Metode Kerja Kelompok Kecil Siswa Kelas III Tema 6 Energi dan Perubahannya di SD Negeri 02 Penjor Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019. JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 1(2),
- Wena Made. (2009). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Ed.1, cet 3. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulela. (2012) Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Jakarta: Remaja Rosdakarya.